

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-BARZANJI KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

**LUKMANTORO
NIM. 1522402107**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lukmantoro

NIM : 1522402107

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya
Syekh Ja’far Al-Barzanji”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian
atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 27 Januari 2020

PENGESAHAN



Saya yang menyatakan,

Lukmantoro

NIM.1522402107

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

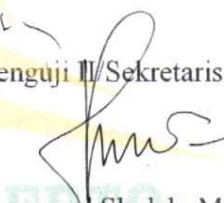
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI

Yang disusun oleh : Lukmantoro, NIM. 1522407167, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal: 19 Februari
2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004

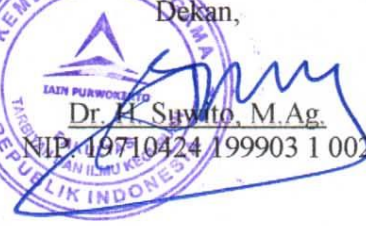
Penguji II/Sekretaris Sidang,


Muhammad Sholeh, M.Pd.I M.A.
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,


H. Rahman Affandi, M.S.I.
NIP. 19680803 200501 1 001

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Syarifto, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdra. Lukmantoro
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Lukmantoro
NIM : 1522402107
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : PAI
Judul : **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Barzanji
Karya Syekh Ja'far al-Barzanji”**

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam'alaikum Wr.Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 27 Januari 2020
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
NIP. 19680816 199403 1 004

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI
KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI

LUKMANTORO

NIM. 1522402107

ABSTRAK

Di Indonesia, tradisi Berjanjen bukan suatu hal yang baru, terlebih di kalangan Nahdliyyin (sebutan untuk warga NU). Berjanjen tidak hanya dilakukan pada acara peringatan Maulid Nabi saja, namun kerap diselenggarakan pula pada setiap malam Jumat, pada upacara kelahiran, aqiqah dan potong rambut, pernikahan, syukuran, dan upacara lainnya. Bahkan di suatu lembaga pondok pesantren pun pada setiap malam jum'at, Berjanjen telah dijadikan sebagai kegiatan rutinan santriwan/santriwati untuk selalu membaca kitab al-Barzanji dengan tujuan *tabarukan* atau kalau dalam sebutan di pondok pesantren itu *ngalap barokah* (mengambil berkah) dari Rasulullah SAW. dan berharap semua hajat/kebutuhan terkabulkan. Kitab al-barzanji memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencerminkan akhlak nabi Muhammad SAW yang menjadi kajian penelitian penulis

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis Penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji yang secara umum dibagi menjadi dua yakni pendidikan akhlak terhadap *Khaliq* (Allah swt) dan terhadap makhluk diantaranya: Akhlak dalam pergaulan, terhadap anak, kepada orang tua, terhadap profesi, untuk selalu bermusyawarah, terhadap orang yang telah mendholimi, terhadap keluarga, terhadap orang lemah.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Kitab Al-Barzanji.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan apada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	d'ammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأأشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو بالفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

الادب فوق العلم

“Adab lebih tinggi derajatnya daripada ilmu”



PERSEMBAHAN

Dengan segala kasih sayang-Nya dan Ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta Bapak Naswan dan Ibu Saminah yang selalu mendoakan penulis dengan sepenuh hati dan selalu membimbing penulis dalam masalah dunia dan akhirat, sehingga sangat membatu bagi penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
2. Pengasuh Ponpes Al-Hidayah Karangsucu purwokerto Ibu Nyai H. Dra. Nadhiroh Noeris yang juga orang tua keduaku, selalu memberikan support dan memberikan arahan yang baik dari mulanya penulis tidak tahu menjadi tahu.
3. Kakak dan adikku tersayang Ummu Salamah dan Imam Abid yang selalu menyemangatiku dan memberikan dukungan. Semoga kita selalu menjadi anak yang senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dan menjadi pribadi yang baik tentunya berguna bagi orang lain.
4. Untuk Guru-guruku dan Ustadz-ustadzku tercinta, yang selalu memberikan motivasi sehingga memberikan dorongan bagi penulis untuk mendapatkan dorongan terhadap skripsinya.
5. Teruntuk temanku yang sangat baik sekali Al-Ma'ruf, sekamar C dan Ta'mir Masjid An-Nur Ponpes Al-Hidayah yang mana selalu memberikan ilmu dan motivasi belajar.
6. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi untukku yang tak bisa saya sebutkan satu-per-satu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang “Nilai-Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja’far Al-Barzanji”. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beliauah pembawa penerang Islam yang sangat agung dan suci bagi para umatnya.

Dengan segenap Kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun skripsi ini. Namun demikian sebagai hamba yang dlo’if, penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan yang ada di skripsi ini.

Teriring ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada penulis. Ucapan trima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Dosen Pembimbing
7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto
8. Nyai Dra. Hj. Nadhirah Noeris beserta keluarga, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang selalu penulis harapkan ridho dan barokah ilmunya.
9. Asatidzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto.
10. Sahabat kelas PAI C angkatan 2015 yang senantiasa memberikan dorongan motivasi.
11. Sahabat KKN 42 Desa Karangtengah Cilongok, yang selalu menghibur dan memotivasi dalam penyusunan skripsi.

12. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan per satu.

13. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi untukku yang tak bisa saya sebutkan satu-per-satu.

Semoga kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya skripsi ini akan menjadi ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk pribadi saya.

Purwokwerto, 27 Januari 2020
Penulis



Lukmantoro
NIM. 1522402107



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK DAN KITAB AL-BARZANJI	
A. Pengertian	13
1. Dasar Pendidikan Akhlak	13
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	15
B. Kitab Al Barzanji Karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji.....	20
C. Tujuan Pendidikan Akhlak	22
D. Ciri-ciri Akhlak	24
E. Unsur-unsur Pendidikan Akhlak	27
F. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	28
G. Metode Pendidikan Akhlak	30

H. Kitab Al Barzanji Karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji.....	32
BAB III BIOGRAFI SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI	
A. Riwayat Hidup	35
B. Pendidikan.....	36
C. Karya Pemikiran.....	37
D. Kitab Berzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji.....	39
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI	
A. Makna Nilai Pendidikan Akhlak	47
B. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji.....	48
1. Akhlak Kepada Allah SWT.....	49
2. Akhlak Terhadap Makhluk.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
C. Penutup	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat dari fenomena pembacaan kitab al-Barzanji di wilayah Indonesia semakin berkembang, baik di kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Maka dalam Hal ini Di Indonesia, tradisi Berjanjen bukan suatu hal yang baru, terlebih di kalangan Nahdliyyin (sebutan untuk warga NU). Berjanjen tidak hanya dilakukan pada acara peringatan Maulid Nabi saja, namun kerap diselenggarakan pula pada setiap malam Jumat, pada upacara kelahiran, aqiqah dan potong rambut, pernikahan, syukuran, dan upacara lainnya. Bahkan di suatu lembaga pondok pesantren pun pada setiap malam jum'at, Berjanjen telah di jadikan sebagai kegiatan rutin santriawan/santriawati untuk selalu membaca kitab al-Barzanji dengan tujuan *tabarukan* atau kalau dalam sebutan di pondok pesantren itu *ngalap barokah* (mengambil berkah) dari Rasulullah SAW. dan berharap semua hajat/kebutuhan terkabulkan.

Di Indonesia, peringatan Maulid Nabi (orang Jawa menyebutnya itu acara Muludan) sudah melembaga bahkan ditetapkan sebagai hari libur nasional. Setiap memasuki Rabi'ul Awwal, berbagai ormas Islam, masjid, musholla, institusi pendidikan, dan majelis ta'lim bersiap untuk memperingatinya dengan beragam cara dan acara; dari sekedar menggelar pengajian kecil-kecilan hingga seremoni akbar dan bakti sosial, dari sekedar diskusi hingga ritual-ritual yang syarat tradisi (lokal).

Di antara tradisi lain yang tak kalah populer adalah pembacaan Kitab al-Barzanji (lisan Jawa yang menyebutnya dengan kata 'Berjanji' atau 'Berjanjen'). Membaca Barzanji seolah menjadi sesi yang tak boleh ditinggalkan dalam setiap peringatan Maulid Nabi. Pembacaannya dapat dilakukan di mana pun, kapan pun dan dengan notasi apa pun, karena memang tidak ada tata cara khusus yang mengaturnya.

Kitab Al-Barzanji sebenarnya adalah karya tulis berupa prosa dan sajak yang isinya itu bertutur tentang biografi Nabi Muhammad SAW, mencakup nasab-nya (silsilah), kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga menjadi rasul. Selain itu, juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimilikinya, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan sebagai teladan bagi manusia.

Esensi Maulid adalah suatu penghijauan sejarah dan penyegaran ketokohan Nabi sebagai satu-satunya idola teladan yang seluruh ajarannya harus dibumikan kepada para umatnya. Figur idola menjadi miniatur dari idealisme, kristalisasi dari berbagai falsafah hidup yang diyakini. Penghijauan sejarah dan penyegaran ketokohan itu dapat dilakukan kapan pun, termasuk di bulan Rabi'ul Awwal.

Dalam kitab al-barzanji terdapat nilai pendidikan akhlak yang mencerminkan akhlak nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghozali adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut Imam Al-Ghozali menuliskan pengertian pendidikan akhlak didalam kitabnya Ihya Ulumuddin sebagai berikut: “usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.” Segala sesuatu dapat dinilai baik buruknya.

Pendidikan akhlak sangat mungkin dilakukan, walau ada sebagian orang yang memiliki anggapan bahwa tabiat dan akhlak manusia tidak mungkin dirubah sebagaimana bentuk tubuh manusia tidak dapat dirubah. Akan tetapi anggapan tersebut dibantah oleh bapak pendidikan yakni imam Al-Ghozali. Imam Al-Ghozali berpendapat bahwa akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak berdasarkan kepada kenyataan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Yaitu untuk merubah akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik.¹

¹ Nailul Huda dkk, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), hlm. 162.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, bahwa pendidikan akhlak dalam kitab al-barzanji adalah tujuan penulis dalam skripsi ini. Meski demikian, belum ada sepengetahuan penulis, penelitian yang secara spesifik membahas tentang tema tersebut dalam wujud artikel, skripsi maupun tesis. Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-barzanji karya SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI.

B. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menimbulkan kesimpulan dalam mengartikan istilah di dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menegaskan dan memberikan batasan istilah dari judul peneliti sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai adalah hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Definisi lain menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai-nilai adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.² Definisi lain menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.³

Sementara pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Akhlak itu dapat diartikan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara Tuhan dengan

² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 783.

³ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

mahluk.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Sementara, jika meninjau akhlak dari segi sifatnya, maka akhlak itu dibedakan menjadi dua yaitu, akhlak mahmudah (mulia) seperti sabar, jujur, taqwa, dan akhlak *mazmumah* (tercela) seperti kufur, syirik, takabur.⁵

Jadi yang dimaksud nilai-nilai pendidikan akhlak disini adalah makna, atau pesan mulia yang menjadi dasar atau patokan dalam membiasakan seseorang agar melakukan perbuatan-perbuatan atau tabiat baik sesuai nilai-nilai yang ada dalam Sirah Nabi Muhammad SAW.

2. Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji

Kitab Al Barzanji Adalah sebutan lain dari kitab *Iqd al-Jawahi* (Kalung Permata), sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya sastra ini di baca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan agama tradisional. Dengan membacanya diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab ini, sejarah hidup Rasulullah SAW tergambar. Mulai dari silsilah keluarganya, kehidupannya semasa anak-anak, remaja, dan pemuda hingga diangkat menjadi nabi dan rasul. Al-Barzanji juga mengisahkan sifat yang dimiliki Rasulullah dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan umat manusia. Jadi yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah nilai-nilai atau ajaran tingkah laku terpuji yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji.

Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, kautamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang

⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 11.

⁵ W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: t.p., 1985), hlm. 25

termashur berasal dari Barzanj di Irak. Tujuan penyusunan Kitab Al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan di dalam Kitab Al-Barzanji memuat silsilah nasab atau keturunan Nabi Muhammad SAW.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagai ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan 'Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di timur dan di barat.⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi oprasional di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, adalah: Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-barzanji karya Syekh Ja'far Al-barzanji?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penelitian di harapkan memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-barzanji karya syekh ja'far al-barzanji.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

⁶ Muhyiddin, Abdusshomad, *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. (Malang : Pustaka Bayan 2004) Cet ke 6, hlm. 299.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan yang baru bagi para pembaca tentang makna dari Kitab Al-barzanji karya Syekh Ja'far Al-barzanji khususnya.
 - 2) Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri.
 - 3) Menambah literatur/bacaan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu acuan untuk para pemuda-pemudi yang senang dengan kegiatan al-barzanji, dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membina akhlak yang mulia.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak berangkat dari kekosongan, tetapi telah banyak literatur yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian pendahulu.

Literatur dari buku yang penulis kaji diantaranya buku karya Nailul Huda yang berjudul *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*. Buku tersebut antara lain menjelaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.⁷

Adapun yang berupa jurnal diantaranya karya Zaenullah, dengan judul *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syākir. dalam karya tersebut menjelaskan bahwa akhlak

⁷ Nailul Huda dkk, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), hlm. 162.

secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁸

Pertama, Skripsi Karya Inas Nur kosmeini 2015 yang berjudul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sirah nabawiyah pada kitab ar-rahiq al-makhtum karya shafiyyurrahman al-mubarakfuri. Dalam skripsi tersebut membahas tentang pendidikan akhlak dalam perjalanan hidup rasulullah yang agung Muhammad SAW dari kelahiran hingga detik-detik terakhir. nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah nabawiyah tersebut adalah: nilai pendidikan akhlak terhadap allah (beriman, dan ikhlas), nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (adil, sabar, dermawan dan pemaaf), nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan (memelihara serta merawat semua ciptaan allah SWT dengan baik, tidak merusak meski dalam keadaan genting).

Kedua, skripsi karya Nanda Ayu Muktiningsih 2016 yang berjudul Nilai-Nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam novel cinta di ujung sajadah karya asma nadia. Dalam skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang diwujudkan dengan memenuhi hak orang tua dalam novel cinta di ujung sajadah karya asma nadia adalah (1) berbuat baik, lemah lembut dalam berkata, menyayangi kelemahannya, dan selalu hormat, penghargaan, dan syukur atas jasanya (2) anak memberi penghargaan, perbelanjaan dan memelihara kehormatan tanpa mengharapkan balasan, (3) membantu orang tua agar dapat beribadah haji, menjaga hubungan baik dengannya maupun kerabatnya dan mendoakan mereka setelah mereka tiada.

⁸ Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syākir", (LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, 2017) Vol. 19, No. 2

Ketiga, skripsi karya Ayu Anisa Utami 2015 yang berjudul Nilai-Nilai pendidikan akhlak dalam program inikah takdir di berita redaksi siang trans 7. Dalam skripsi tersebut membahas tentang Nilai-Nilai pendidikan akhlak dalam program inikah takdir mencakup nilai akhlak terhadap Allah meliputi: ketakwaan, keikhlasan dan syukur. Nilai akhlak terhadap pribadi meliputi: kesabaran dan kesederhanaan makanan dan berpakaian. Kemudian nilai akhlak terhadap keluarga yang meliputi: *birrul walidain* dan kewajiban suami istri.

Dari kajian terhadap beberapa literatur tersebut ternyata belum di temukan objek penelitian yang sama sehingga penelitian ini merupakan objek yang baru dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹

Adapun metode-metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan atau *Library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-barzanji* karya Syekh Ja'far Al-barzanji. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Kemudian untuk pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposiv* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰

Hal ini sesuai dengan apa yang hendak dicapai oleh peneliti yang ingin menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku, baik secara individu maupun kelompok orang yang tidak dapat diukur hanya dengan angka-angka saja. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat menafsirkan makna setiap peristiwa. Dalam hal ini penulis berupaya menggambarkan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-barzanji karya syekh ja'far al-barzanji.

3. Sumber Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkap gejala.¹¹

a. Data primer (sumber tangan pertama), yaitu mencakup data pokok yang dijadikan objek penelitian ini. Data pokok yang dijadikan objek penelitian ini adalah:

1. *Kitab 'Al-Majmu'ah Maulid Al-Barzanji* karya Syekh Ja'far Al-Barzanji.
2. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
3. Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar Syarh al-Maulid an-Nabawiy*, Mesir: Markaz ibn al-Athar li at-Turats, 1899.
4. Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, Surabaya : Mutiara Ilmu 2009.
5. Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

b. Data sekunder, yaitu sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan bahan. Dalam hal ini penulis mengemukakan sumber pustaka yang

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 9

¹¹Andi Prastowo, et. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogakarta: Ar-RAr-Ruz, 2012), hlm. 204.

lain yang erat hubungannya dengan apa yang sedang penulis bahas, yaitu: terjemah kitab Al-maulidun Nabawi Barzanji

4. Teknik pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek.¹² Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain.¹³ Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan *content analysis*. Metode ini diartikan sebagai analisis atau kajian isi. Lebih jelasnya yakni teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilaksanakan secara obyektif dan sistematis.¹⁴

Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik, amanat yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Analisis isi bersumber pada isi/hasil karya yang digunakan. Dan dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer. Analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.¹⁵ Dalam konteks ini, teknik analisis data yang digunakan dalam

¹² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 145.

¹³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: rake Sarasin, 2002), hlm. 45.

¹⁴ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 8.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

penelitian ini meliputi pengumpulan data (yang sudah dijelaskan pada sub-bagian sebelumnya), reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.¹⁶

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta, merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁷

c. Penarikan Simpulan (*Conclusions-Verifying*)

Penarikan simpulan merupakan salah satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Penarikan simpulan atau verifikasi merupakan langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan simpulan didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data, selanjutnya dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh.¹⁸

Selain itu untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, tehnik pengumpulan data, dan waktu.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.338.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian ...*,hlm. 341.

¹⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 19.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data digunakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil ujimenghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam lima bab, yaitu bentuk bab I sampai bab V, setiap bab penulis uraikan sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 273-274

pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum. Dan pada bab ini berisikan tentang: nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup: pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak, sumber nilai-nilai Ketauhidan dan bentuk nilai-nilai Ketauhidan.

BAB III merupakan kajian terhadap objek penelitian. Dalam bab ini membahas tentang deskripsi Kitab *'Al-barzanji* karya Syeikh ja'far Al-Barzanji yang meliputi; biografi Syeikh Ja'far Al-Barzanji, karya-karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji dan potret Kitab *'Al-barzanji*.

BAB IV merupakan sajian dan analisis data peneliti yang membahas tentang hasil dari penelitian terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *'Al-Barzanji* dan Implikasi dalam Pendidikan akhlak kitab Al-Barzanji.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN KITAB AL-BARZANJI

A. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan kata *value*, sedangkan dalam bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan berupa benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi maupun yang tidak disenangi.¹⁸

Nilai menurut Fraenkel sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisien yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.¹⁹ Pengertian ini berarti bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai). Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.²⁰

Selanjutnya Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kata hati.²¹ Maka yang dimaksud nilai di sini adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan

¹⁸Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), hlm. 47.

¹⁹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17.

²⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7.

²¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31.

sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.

Nilai dalam pendidikan islam erat kaitanya dengan akhlak, dan kedudukannya nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikannilai-nilai akhlak kepada manusia. Sumber nilai dalam Islam digolongkan menjadi dua, yaitu:²²

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang diabadikan. Dalam bahasa Al-Qur'an, nilai ilahi juga disebut sebagai jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Nilai Ilahiyah selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai ini bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan individual dan sosial. Nilai-nilai ilahiyah yang mendasar dalam konteks ini berupa Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, dan Sabar.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai insaniyah kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggotamasyarakat yang mendukungnya. Nilai Insaniyah dalam konteks ini antara lain adalah *Silaturrahmi*, *al-Ukhuwah*, *al-Musawah*, *al-'adalah*, *Husnudzan*, *al-Tawadlu*, *al-*

²²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93-95.

wafa, Insyirah, al-Amanah, Iffah atau ta' affuf, Qawamiyah dan al-munfiqun.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan seseorang untuk bertindak/melakukan sesuatu. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik suatu hal untuk dilakukan. Dalam pengertian lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²³

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; cara; perbuatan mendidik.”²⁴ Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan (pertemanan) dengan anak-anak. *Paedagogos* sendiri berasal dari dua kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Jadi, *paedagog* berarti pendidik yakni seseorang yang bertugas membimbing anak. Sementara pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini

²³ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), cet. 1, hlm. 5.

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III, cet. IV, hlm. 263.

kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁵

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba-yarubbu-tarbiyyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.²⁶ Menurut An-Nahlawi, kata *tarbiyah* ditemukan dalam tiga akar kata yaitu : pertama, *rabba-yarubbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabbiya-yarba*, dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa*, artinya menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu*, dengan wazan *madda-yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.²⁷

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental. Langeveld sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah mendefinisikan pendidikan yaitu setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau membantu anak agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri.²⁸

Adapun menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hasbullah, unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan, meliputi: usaha (kegiatan), pendidik (pembimbing), orang yang anak didik dan bimbingan mempunyai dasar serta tujuan. Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁹

Pendidikan bukanlah hanya sekedar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, namun lebih dari itu dan bahkan inilah yang utama bahwasanya pendidikan juga merupakan suatu proses transfer nilai

²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet. XII, hlm. 31.

²⁶Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 504.

²⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1980), hlm. 31.

²⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 1 -2.

²⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.....* hal. 3-4.

(*transfer of value*). Melalui dua proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* ini, masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan juga akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, maupun akhlak terhadap alam.

Untuk lebih memahami makna pendidikan yang mendalam, berikut penulis akan paparkan beberapa pengertian pendidikan menurut para tokoh, anantara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, merumuskan bahwa Pendidikan ialah sebagai usaha orangtua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.³⁰
- b. Menurut ahli filsafat, yaitu Dr. J. Sudirman Sudarminta, memberikan definisi yang berbeda lagi. Menurut beliau, Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa.³¹
- c. Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara umum adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang utama.

³⁰As'aril Muhajir, *Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hlm. 72.

³¹As'aril Muhajir, *Pendidikan...*, hlm. 72.

³²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu), hlm. 2.

Sedangkan dalam sudut pandang Islam, Pendidikan adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³³

Akhlak secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. *Al-Khulq* merupakan bentuk *mufrod* (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, dan budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata *khulq* dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah".³⁴

Sebagaimana Al-Qur'an Surat Al-Qolam (68):4 menyebutkan,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(QS. Al-Qalam: 4).

Kata akhlak juga seakar dengan kata *khalik* yang berarti pencipta, makhluk yang berarti diciptakan dan *khalq* yang berarti penciptaan. Dari akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak terkandung pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak pencipta (*khalik*) dan ciptaannya (*makhluk*).³⁵ Berikut ini beberapa definisi tentang akhlak menurut para tokoh yang sudah kami himpun antara lain:

- a. Imam Al-Ghazali, menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan dalam pertimbangan pikiran.³⁶

³³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 22.

³⁴M. Abdullah Yatim, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 73-74.

³⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1.

³⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13.

- b. Ibnu Maskawaih, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁷
- c. Abdul Karim Zaidan, berpendapat akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.³⁸
- d. Muhyid/din Ibn Arabi, menjelaskan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan terlebih/ dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang bisa jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan bisa jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.³⁹
- e. Muhammad Al-Hufi, menyebutkan bahwa akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain akhlak adalah ‘*azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.⁴⁰
- f. Ibrahim Anis, berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia

³⁷Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 13.

³⁸Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 42.

³⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 14.

⁴⁰Nur Hidayati, *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Hamka* (UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 64.

⁴¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 2.

dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan atau usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang mempunyai pribadi ataupun sifat yang melekat dalam jiwa, dan menjadi kepribadian yang baik hingga dari situ timbullah perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat tanpa menimbulkan pemikiran, Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

B. Dasar Pendidikan Akhlak

Setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan akhlak sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai suatu landasan ke mana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan akhlak itu dihubungkan.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan akhlak merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung didalamnya menjadi penting diperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal yang dapat dikomsumsikan oleh seluruh umat manusia. Dan dasar paling utama dalam pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan As-Sunah.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Al-Qur'an merupakan

sumber pendidikan yang lengkap baik dalam pendidikan akhlak, spiritual, alam semesta, maupun sosial.

Isi Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh potensi dalam diri manusia, baik itu motivasi untuk menggunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan lanjut pendidikan manusia, motivasi menggunakan akal dan hatinya untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan ilahiah.⁴²

Di bawah ini adalah salah satu ayat tentang pendidikan akhlak, Allah SWT. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali.” (QS. Luqman :14).*⁴³

2. As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqdir*, pengajaran, sifat, kelakuan, keadaan, dan cita-cita atau *himmah* Nabi Muhammad SAW. yang belum tersampaikan.⁴⁴ Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami sunnah, termasuk sunnah yang berhubungan dengan pendidikan.⁴⁵

⁴²Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar...*, hlm. 96.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda, 2003), hlm. 412.

⁴⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 191.

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 21.

Al-Quran dan As-Sunnah memiliki kebenaran mutlak. Hal inilah yang menjadikan referensi utama bagi umat muslim dan sekaligus bagi manusia pada umumnya. Dengan berpedoman dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, Rasulullah menjamin bahwa umat muslim terhindar dari fitnah dan kesesatan.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Selanjutnya ialah tujuan pendidikan akhlak, pada dasarnya, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁶ Adapun pembagian tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seseorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia baik secara lahiriah maupun batiniah⁴⁷, meliputi:

- a. Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek hina dan tercela.
- b. Supaya hubungan kita dengan Allah dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴⁸

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah memahami nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum undang-undang dan tatanan antar bangsa, meliputi:

- a. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

⁴⁶Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), hlm. 2.

⁴⁷Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 25.

⁴⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 11.

- b. Membiasakan diri untuk bersikap optimis, percaya diri, tahan menderita dan sabar.
- c. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah dengan baik.⁴⁹

Beberapa tokoh Islam berpendapat terkait dengan adanya tujuan pendidikan akhlak diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat.
- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”. Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.⁵⁰
- c. Moh Atiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.
- d. Ali Abdul Halim, tujuan pendidikan akhlak ialah mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang beramal saleh. Tidak ada sesuatu yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia. Tidak ada yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsekuensinya kepada manhaj Islam. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik

⁴⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Rajawali Pers, 2009), hlm. 13.

⁵⁰Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang 1992), hlm. 346.

dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar.

- e. Prof. Dr. H. Said Agil, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, bertakwa berakhlak mulia, maju mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁵¹

Rumusan tujuan pendidikan Islam akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi).

Dari uraian pengertian pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luar biasa dan mulia, taat kepada Allah, penciptanya dan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai ajaran Allah dan Rasulnya.

D. Ciri-ciri Akhlak

Di samping definisi akhlak yang sudah diuraikan sebelumnya maka akhlak dalam Islam paling tidak juga memiliki lima ciri-ciri khas yaitu:⁵² (1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya, (2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, (3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, (4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan

⁵¹Said Agil Husain, *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), hlm. 5.

⁵² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14-15.

sesungguhnya, (5) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt.

Di samping sudah diuraikan sebelumnya akhlak dalam Islam menurut Yunahar Ilyas paling tidak juga memiliki lima ciri-ciri khas yaitu : (1) *Rabbani*, (2) manusiawi, (3) universal, (4) seimbang, dan (5) realistik. Berikut ini uraian ringkas kelima ciri-ciri tersebut:⁵³

1. Akhlak *Rabbani*

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Illahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di dalam Al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis. Demikian pula hadits-hadits Nabi, amat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlak. Sifat *Rabbani* dari akhlak juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini, dan di akhirat nanti. Ciri *rabbani* juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *rabbani*lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara ekstensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3. Akhlak *Universal*

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horisontal. Sebagai contoh Al-Qur'an

⁵³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 12-14.

menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib di jauhi oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatan-Nya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah.

4. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebajikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat kebutukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluriah hewani dan juga ruhaniah Malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia kini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Hidup di dunia merupakan ladang di akhirat. Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan ruhani, secara seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat. Rasulullah SAW membenarkan ucapan Salman kepada Abu Darda yang artinya sebagai berikut: *“Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak yang wajib kau penuhi; dirimu mempunyai hak yang wajib kau penuhi; isterimu mempunyai hak yang wajib kau penuhi; berikanlah orang-orang yang mempunyai hak akan haknya.”* (HR. Bukhari)

5. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang

memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahankelemahannya manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. Allah berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَالْحَمَّ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٧٣

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” (Al-Baqarah 2: 173).

⁵⁴

E. Unsur-unsur Pendidikan Akhlak

Hakikat Pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap Pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan Pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan Pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia butuh Pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan Pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia membutuhkan Pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, ia membutuhkan Pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi, ia membutuhkan Pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), hlm. 26.

SWT, ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.

F. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum, maka kita mengenal prinsip Maqasid Al-Syari'ah yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengkaitkan dengan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (al-Maslahah al-Dharuriyah). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada:⁵⁵

- a. *Hifdu ad-Din* (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagamanseseorang.
- b. *Hifdu an-Nafs* (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderitanya.
- c. *Hifdu al-Aql* (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasanberfikir.
- d. *Hifdu an-Nasl* (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak.
- e. *Hifdu al-Mall* (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpapak.

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Secara garis besar, mata pengajaran aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁵Imam, Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia), hlm. 94.

⁵⁶M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 367-372.

- a. Hubungan manusia dengan Allah. Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama. Karena itu hubungan inilah seyogyanya diutamakan dan secara tertib diatur tetap dipelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dan sesungguhnya inti takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b. Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi takwa yang kedua dapat dipelihara dengan jalan menghayati benar patokan-patoka akhlak, yang disebutkan Tuhan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri disebutkan cara-caranya di dalam ayat-ayat takwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Diantaranya berlaku sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah, mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik.
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah SWT dan diri sendiri, dimensi takwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara yang sesuai dengan nilai norma agama. Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara antara lain dengan : 1) Tolong menolong, bantu membantu. 2) Suka memaafkan kesalahan orang lain. 3) Menepati janji. 4) Lapang dada. 5) Menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja

diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Banyak sekali ayat-ayat takwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya untuk memelihara alam, mencegah perusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya. Konsekuensi dari empat pemeliharaan hubungan dalam rangka ketakwaan tersebut adalah bahwa manusia harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan dalam dirinya yaitu : 1) Tanggung jawab kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. 2) Tanggung jawab kepada hati nurani sendiri. 3) Tanggung jawab kepada manusia lain. 4) Tanggung jawab untuk memelihara fauna dan flora, udara, air, dan tanah serta kekayaan alam ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa serta yang terkandung di dalamnya. Keempat-empatnya tanggung jawab itu harus dikembangkan sebaik-baiknya.

G. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan bimbingan atau pendidikan dalam rangka membentuk akhlakul karimah. Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak, dalam Islam mencakup metode secara luas. Namun metode yang mengandung nilai moralitas dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang ada dalam tujuan pendidikan anak dalam Islam. Di antara metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah:⁵⁷

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang efektif. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya semenjak ia masih kecil agar kelak ketika dewasa, ia sudah mampu menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi

2. Metode Ceramah

⁵⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid, untuk memberikan pengertian pada suatu masalah. Untuk melakukan metode ceramah, guru harus mampu menguasai materi yang dikemas dengan baik, dan mampu mengambil perhatian anak sehingga anak akan tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

3. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

4. Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui beberapa metode diatas, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman pada dasarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, peserta didik tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi mereka yang keras, dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan,

kecakapan dan pola pikir, dan pembiasaan itu pun dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan.

H. Kitab Al Barzanji Karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji

Ajaran Islam memperlihatkan hukum pertimbangan antara yang subut (tetap) dan tatawwur (berkembang). Hukum ibadah mahdah adalah subut, tidak boleh ada inovasi dan pembaharuan, sedang hukum ibadah sosial atau muamalah kemasyarakatan adalah tatawwur, harus. Sehubungan dengan itu, para ulama menetapkan sebuah kaidah usul, "Hukum dasar dalam ibadah (mahdah) adalah haram, kecuali ada dalil sebaliknya (yang menghalalkannya). Sedang ibadah sosial (gair mahdah) adalah boleh, kecuali ada dalil sebaliknya (yang mengharamkannya)." Ada inovasi dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Peringatan Maulid Nabi termasuk ibadah sosial yang memiliki nilai-nilai positif sebagai sarana untuk memperkenalkan syiar Islam. Peringatan 19 Maulid Nabi bukanlah sesuatu yang bid'ah, justru perlu ditradisikan sebagai sarana dakwah Islam. Kecuali jika dalam peringatan itu, terdapat hal-hal yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam, maka tentu saja tidak diperbolehkan. Tetapi, bukan peringatannya yang dilarang, melainkan isi amalan dalam peringatan itu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Sampai sekarang dunia Islam terbelah dua dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi. Arab Saudi adalah pelopor negara yang tidak memperkenankan peringatan maulid nabi. Sedang negara Islam lainnya, seperti Maroko, Libya, Iran, dan Indonesia mewakili dunia muslim yang setiap tahun memperingatinya. (www.uin-alauddin.ac.id) Memperingati hari lahir nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Hari senin, 12 Rabi'ul Awal, sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disugukan dalam peringatan itu amat variatif. Biasanya, ada yang mengirimkan masakan-masakan special untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri. Di dalam acara tersebut juga dibacakan tentang syair Barzanji atau diba'. Barzanji adalah buku sastra yang memuat sejarah biografi Nabi. Ia ditulis

sesuai dengan setting sosial di masanya. Sebagai karya sastra kitab Barzanji perlu mendapatkan apresiasi.⁵⁸

Kitab Barzanji pada Masa Kini Kitab berzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. keduanya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada nabi Muhammad saw dan diperoleh banyak manfaat. Kitab ini memuat riwayat kehidupan nabi Muhammad saw : silsilah keturunannya, kehidupannya semasa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Al-barzanji juga mengisahkan sifat-sifat yang dimiliki nabi SAW dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.

Di dalam kitab al-barzanji dilukiskan riwayat hidup nabi Muhammad saw dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa dan kasidah yang sangat menarik perhatian orang yang membaca /mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya.

Secara garis besar paparan al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut :

1. Silsilah nabi Muhammad saw adalah : Muhammad Bin Abdulla bin Abdul Muttolib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaib bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Fihir bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan

⁵⁸ Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 293-294.

2. Pada masa kanak-kanak nya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad saw. Misalnya : malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.
3. Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke syam (suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.
4. Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid
5. Pada waktu berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode yakni mekah dan madinah, dan ia meninggal dunia di madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah swt.⁵⁹

Kitab al-barzanji dalam bahasa aslinya (arab) dibaca dimana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain pada peringatan maulid (hari/lahir), upacara pemberian nama bagi seseorang anak/bayi, acara sunatan (khitanan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai syukuran dan ritus peralihan lainnya, sebagai sebuah ritual yang dianggap meningkatkan iman dan membawa manfaat yang banyak.

IAIN PURWOKERTO

⁵⁹ Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 199.

BAB III

BIOGRAFI SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI

A. Riwayat Hidup

Sedikit mengulas siapa pengarang kitab Al-Barzanji. Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalannya, kautamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanj di Irak. Tujuan penyusunan Kitab Al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan di dalam Kitab Al-Barzanji memuat silsilah nasab atau keurunan Nabi Muhammad SAW.⁵⁰

Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagai ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan *'Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil* Azhar. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di Timur dan di Barat.⁵¹ Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.⁵² Nama Al-Barzanji di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya di ambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.⁵³

⁵⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. 5, hlm. 88.

⁵¹ Muhyiddin, Abdusshomad, *Fiqh Tradisional, Jawaban berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. (Malang: Pustaka Bayan, 2004), Cet. ke 6. hlm. 299.

⁵² Murodi, *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr, Jilid II*, (Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm, 1988), Cet. ke-3, hlm. 9.

⁵³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I...*, hlm. 241.

Kitab *Iqd al-Jawahir* (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Barzanji ditulis oleh Syaikh Ja'far Ibn Hasan Ibn Abd Al- Karim Ibn As-Sayyid Muhammad Ibn Abd Ar-Rasul Al-Barzanji Ibn Ar- Rasul Ibn Abd As-Sayyid Abd Ar-Rasul Ibn Qolandri Ibn Husain Ibn Ali Ibn Abi Thalib ra. Beliau lahir di Madinah tahun (1103-1180 H/ 1690- 1766 M). M. Mufti Syafi'i Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah. Dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci Nabi ini.⁵⁴ Karya tulis tentang Maulid ada dua, yaitu yang di kenal di Indonesia dengan *Maulid al-Bazanji Natsr* dalam bentuk prosa atau lirik, dan *Maulid Al-Barzanji Nadzam* dalam bentuk puisi.⁵⁵ Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sehingga kita menjadi orang yang mampu memahami dan di harapkan bisa mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵⁶

B. Pendidikan

Kegigihan beliau menuntut ilmu semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Qur'an dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar tajwid serta memperbaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-Su'udi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat:

⁵⁴ Azyumardi, Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet 2, hlm. 109.

⁵⁵ Muhammad, Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), cet 1, hlm. 49.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 670.

1. Syaikh Abdul Karim Haidar Al-Barzanji
2. Syaikh Yusuf Al-Kurdi
3. Sayyid Athiyatullah Al-Hindi

Syaikh Ja'far Al-Barzanji kemudian berhijrah dan menetap di Mekkah selama lima tahun. Disana beliau belajar kepada para ulama terkenal, di antaranya:⁵⁷

1. Syaikh Athaallah Ibn Ahmad Al-Azhari
2. Syaikh Abdul Wahab At-Tanthowi Al-Ahmadi
3. Syaikh Ahmad Al-Asybuli
4. Syaikh Ja'far juga telah di ijazahkan oleh sebagian ulama, diantaranya :
 - a. Syaikh Muhammad At-Thoyib Al-Fasi
 - b. Sayyid Muhammad At-Thobari
 - c. Syaikh Muhammad Ibn Hasan Al-A'jimi
 - d. Sayyid Musthofa Al-Bakri
 - e. Syaikh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri

Ilmu-ilmu yang dikuasai Syaikh Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya : Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Sirah, Qiraat, suluk, Tasawwuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.

C. Karya Pemikiran

Karangan-karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji sangat banyak, diantaranya Syawahid Al-Ghufran 'Ala Jaliy Al-Ahzan fi Fadhail Ramadhan, Mashabihul Ghurur 'Ala Jaliyyil Qadr, dan Taj Al-Ibtihaj 'Ala Dhau' Al-Wahhaj fi Al-Isra' Wa Al-Mi'raj. Syaikh Ja'far Al-Barzanji menulis kitab manaqib yang menceritakan perjalanan hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya Ar- Raudh Al-Athar fi Manaqib As-Sayyid Ja'far.

Selain kitab-kitab Maulid tersebut, Al-Barzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan Jaliyah Al-Karbi bi Ashabi Sayyid Al-Karbi wa Al-

⁵⁷ Al-Muhaddits al-Alim al-Allamah as-Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas al-Maliki, Haul Ihtifaal bi Dzikra, *al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif*, (Bairut : Al-Fithrah, 2005), hlm. 99.

Ajm.⁵⁸ Selain itu Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga mengarang kitab *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, dengan tujuan memperkenalkan substansi amalan, ajaran, dan fatwa Al-Jailani, yang diperuntukkan bagi para pengikut dan masyarakat kebanyakan. Penulisan kitab tersebut didasarkan pada penuturan para ulama tarekat Qadariyah, dengan semangat rasa cinta penulisnya mencoba untuk membeberkan keteladanan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani kepada masyarakat umum. Kesufian Al-Barzanji Nampak ketika ia ungkapkan bahwa penulisan *manaqib* juga dimaksudkan untuk mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan sang Hadrat Al-Arsy (Allah SWT).⁵⁹

Beliau bukanlah cabang-cabang ulama pula, ketinggian ilmunya dapat dilihat dalam kitab-kitab karangannya yang bernialai tinggi, antaranya:

1. Hidaayatul Muriid li 'Aqiidati Ahlit Tauhid
2. Syarah al-Aqaaidul Kubra Lis Sanusi
3. Haasyiah 'Ala Syarhish Shoghir lid-Dardir
4. Minhul Jaliil 'Ala Mukhtasar Khalil
5. Hidayatus Saalik ila Aqrabil Masaalik fi Furu'il Fiqhil Maaliki.

Syekh Ja'far al-Barzanji kelahiran Banten, Pulau Jawa yang terkenal sebagai ulama dan penulis yang produktif dengan banyak karangannya yakni Sayyidul Ulama-il Hijaz, An-Nawawi ats-Tsani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi ra. turut menulis syarah yang lathifah bagi "*Maulid Al-Barzanji*" dan karangannya itu dinamakan "*Madaarijush Shu'uud ila Iktisaa-il Buruud*". Manakala seorang keturunan Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang mempunyai nama sama dengan beliau, yaitu Sayyid Ja'far Ibn Sayyid Isma'il Ibn Sayyid Zainal 'Abidin Ibn Sayyid Muhammad al-Hadi Ibn Sayyid Zain yang merupakan suami dari satu- satunya anak Syaikh Ja'far Al-Barzanji, telah menulis syarah bagi "*Maulid al-Barzanji*" tersebut yang dinamakannya "*al-Kawakibul Anwar 'Ala 'iqdil Jawhar fi Mawlidin Nabiyil*

⁵⁸ Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar Fi Sirati Ar-Rasul*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2015) Jilid II, hlm. 9.

⁵⁹ Muhammad, Sholikin, , *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), cet 1, hlm. 60.

Azhar'.

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah SWT, tulisan yang mempunyai nilai tarbiyah yang sangat tinggi. Saikh Ja'far Al-Barzanji mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan pribadinya yang sangat luhur dan murni.

D. Kitab Berzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji

Kitab Berzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan diperoleh banyak manfaat.

Di dalam kitab Al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa dan kasidah yang sangat menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya.⁶⁰

⁶⁰ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar Syarh al-Maulid an-Nabawiy*, (Mesir: Markaz ibn al-Athar li at-Turats, 1899), hlm. 647-650.

Secara garis besar paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut:

1. Silsilah Nabi Muhammad SAW

Artinya Waba'du, maka saya katakana: Beliau adalah Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abdul Muthallib, dan disebut orang juga dengan Syaibatul Hamdi, Yang terpuji budi pekertinya yang luhur.⁶¹

Silsilah Nabi Muhammad SAW adalah Muhammad Bin Abdullah bin Abdul Muttolib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaiy bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Fihir bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Setelah beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka beriman kepada Rasulullah Muhammad Shallallaahu alaihi wa Sallam adalah sebagai pondasi yang utama. Sebab seluruh pondasi yang lainnya dibangun di atas keimanan pada Allah dan Rasul Muhammad Shallallaahu alaihi wa Sallam. Sehingga orang yang tidak mengimani Rasulullah dan hanya beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa saja, itu tidaklah cukup.⁶²

2. Kejadian yang di luar biasa

Artinya: Dan pada suatu ketika beliau di datangi dua malaikat yang membelah dadanya dan membuang darah-darah hitamnya.⁶³

Pada masa kanak-kanak nya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Nabi Muhammad SAW. Misalnya : malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.⁶⁴

3. Bersabar ketika dilanda musibah

Artinya : ketika dalam perjalanan pulang, lalu ibunya wafat di kota Abwak atau Hajun.⁶⁵

11. ⁶¹ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2009), cet 1, hlm.

⁶² Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm. 10.

⁶³ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm. 66.

⁶⁴ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul*, (Kediri: LIRBOYO PRESS, 2014), cet, 1, hlm. 13.

⁶⁵ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 55.

Baru beberapa hari yang lalu ia mendengar dari ibundanya tentang keluh kesah ketika kehilangan ayahanda semasa ia masih dalam kandungan, kini ia melihat sendiri dihadapannya sang ibu pergi untuk tidak kembali lagi seperti ayahnya dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini memikul beban hidup yang berat sebagai yatim piatu. Walaupun kecintaan Abdul Muthalib kepadanya sungguh mendalam, perasaan sedih sebagai anak yatim piatu masih mendalam jiwanya.⁶⁶

Jadi Seorang Mukmin dengan ketakwaannya kepada Allâh Ta'ala, memiliki kebahagiaan yang hakiki dalam hatinya, sehingga masalah apapun yang dihadapinya di dunia ini tidak akan membuatnya mengeluh atau stres, apalagi berputus asa. Hal ini disebabkan keimanannya yang kuat kepada Allâh Ta'ala membuat dia yakin bahwa apapun ketetapan yang Allâh Ta'ala berlakukan untuk dirinya maka itulah yang terbaik baginya.

4. Jujur dalam penyampaian.

Artinya : Ketika Rasulullah SAW berumur dua belas tahun, maka beliau diajak pamannya berangkat ke negara Syam.⁶⁷

Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke syam (Suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.⁶⁸

Jadi Dalam keadaan apapun harus selalu berkata benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang atau memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang selalu berkata jujur akan selalu dikasihi oleh Allah SWT dan dipercaya oleh masyarakat

5. Nilai pendidikan mencari pasangan hidup.

Artinya: Kemudian Khadijah melamar dirinya, dengan maksud agar ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya. Maka Beliau Saw. Memberitahukan maksud Khadijah kepada paman- pamannya

⁶⁶ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm. 14.

⁶⁷ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 58.

⁶⁸ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm. 16.

untuk dimintai pertimbangan.⁶⁹

Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan seorang janda yang kaya raya Khadijah binti Khuwailid.

6. Nabi Muhammad SAW sosok yang bijaksana.

Artinya : Akhirnya beliau meletakkan Hajar Aswad pada kain, kemudian mereka di suruh mengangkatnya bersama-sama menuju tempat asalnya.⁷⁰

Kejadian ini berlangsung saat Nabi Muhammad SAW berusia 35 tahun. Keputusannya mengambil batu dan meletakkan di tempatnya dalam Ka'bah, menunjukkan betapa tingginya kedudukannya di mata penduduk Makkah, betapa besarnya penghargaan mereka kepadanya sebagai orang yang berjiwa besar.⁷¹

7. Masa kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Artinya : Ketika usia Rasulullah SAW empat puluh tahun, dengan mengikuti Qaul 'ulama ahli sejarah. Maka Allah SWT mengangkat beliau menjadi Rasul-Nya sebagaimana pembawa berita gembira dan pembawa peringatan, dengan maksud untuk umat seluruh alam.⁷²

Pada waktu berumur 40 tahun ia diangkat menjadi Rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode yakni Makkah dan Madinah, dan ia meninggal dunia di Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah SWT.⁷³

8. Dakwah Rasulullah SAW

Artinya : Orang lelaki yang pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar As-Shidiq, orang yang menemani beliau bersembunyi di gua Tsur. Ia di gelari as-Shidiq, karena merupakan orang pertama yang membenarkan peristiwa Isra'.⁷⁴

⁶⁹ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 67.

⁷⁰ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 44.

⁷¹ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm.73.

⁷² Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 99.

⁷³ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm. 199.

⁷⁴ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 82.

Rasulullah SAW melakukannya secara diam-diam di lingkungan keluarganya sendiri dan kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabatnya. Mula-mula istrinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali Ibn Abi Thalib yang masih berumur 10 tahun. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masih kanak-kanak. Lalu Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Nabi Muhammad SAW sejak ibunya Aminah masih hidup. Bilal Ibn Robah yang mana karena imannya kepada Allah SWT, ia disiksa oleh tuannya yang bernama Umayyah, yang kemudian ditebus oleh Abu Bakar As- Shiddiq untuk dimerdekakan.⁷⁵

9. Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad

Artinya : Kemudian Rasulullah SAW di isra'kan dengan jiwa dan raganya dari Masjidil Haram ke masjidil Aqsa.⁷⁶

Isra' Mi'raj terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Dan peristiwa ini adalah motivasi batin yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah SAW setelah mengalami berbagai macam ujian dalam mendakwahkan agama Islam.⁷⁷

10. Menyiarkan Agama Islam dengan terus terang

Artinya : Kemudian Rasulullah SAW menyatakan dengan terus terang tentang kerasulannya kepada seluruh suku Quraisy pada hari-hari orang melakukan ibadah haji.⁷⁸

Setelah Isra' dan Mi'raj, perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam mulai muncul. Perkembangan itu datang dari sejumlah penduduk Yatsrib (Madinah) yang berhaji ke Makkah. Mereka yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj masuk Islam.⁷⁹

⁷⁵ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm. 48.

⁷⁶ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 92.

⁷⁷ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm. 62.

⁷⁸ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 100.

⁷⁹ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar...*, hlm. 50.

11. Nabi Pilihan yang sempurna

Artinya : Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling sempurna kejadiannya dan akhlaknya, yang mempunyai sikap dan sifat yang luhur.⁸⁰

Nabi Muhammad SAW mempunyai ciri-ciri sederhana tingginya, putih kulitnya agak kemerah-merahan, dua belah matanya melebar, seolah-olah bercelak, lembut bulunya matanya, dua keningnya melengkung dan lembut rambutnya. Mempunyai gigi yang rapih dan putih bersih, lebar mulutnya dan terlihat menarik, lebar kanan kiri dahinya, dahinya bagaikan bulan sabit. Nabi Muhammad SAW mempunyai pipi yang halus, berhidung mancung dan bagus pangkal hidungnya. Renggang jarak antara dua tulang belikatnya, sederhana dua tepak tangannya, tulang-tulang sendinya besar, tipis tapak kakinya, tebal rambut jenggotnya, kepalanya besar, rambutnya panjang terurai hingga dibawah telinga.

Kitab Al-Barzanji dalam bahasa aslinya (Arab) dibaca dimana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain pada peringatan maulid (hari/lahir), upacara pemberian nama bagi seseorang anak/bayi, acara sunatan (khitanan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai syukuran dan ritus peralihan lainnya, sebagai sebuah ritual yang dianggap meningkatkan iman dan membawa manfaat yang banyak. Dalam acara-acara tersebut Al-Barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu:

1. Lagu Rekby : Membacanya dengan perlahan-lahan.
2. Lagu Hejas : Menaikkan tekanan suara dari lagu rekby.
3. Lagu Ras : Menaikkan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu hajas, dengan irama yang beranekaragam
4. Lagu Husain : Membacanya dengan tekanan suara yang tenang.
5. Lagu Nakwan : Membacanya dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu ras.
6. Lagu Masyry : Melagukannya dengan suara yang lembut serta

⁸⁰ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji...*, hlm. 85.

dibarengi dengan perasaan yang dalam. Ada yang membacanya secara kelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan dan ada pula yang tidak dalam kelompok tetapi membacanya secara bergiliran satu per satu dari awal sampai akhir.

Kitab Al-Barzanji merupakan teks sering dihafalkan dan oleh beberapa ulama Indonesia telah dikomentari dalam bahasa Jawa, Indonesia dan Arab antara lain:⁸¹

1. Nawawi al-Bantani (1813-1897), *Madarij as-Su'ud Ila Iktisa' Al-Burud* (jalan naik untuk dapat memakai kain yang bagus), komentar dalam bahasa arab dan telah diterbitkan beberapa kali.
2. Ahmad Subki Masyhadi, *Nur al-Lail ad-Daji Wa Miftah Bab al-Yasar* (cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemuliaan), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Hasan Al-Attas Pekalongan.
3. Asrori Ahmad, *Munyat Al-Martaji Fi Tarjamah Maulid Al-Barzanji* (harapan bagi pengharap dalam riwayat hidup nabi tulisan Al-Barzanji), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa yang diterbitkan oleh menara Kudus.
4. Mundzir Nadzir, *al-Qoul al-Munji 'Ala Ma'ani aal-Barzanji* (ucapan yang menyelamatkan dalam makna-makna Al-Barzanji), terjemahan/komentar bahasa Jawa, diterbitkan oleh Sa'ad Bin Nashir Bin Mabhan, Surabaya.
5. M. Mizan Asrani Muhammad, *Badr ad-Daji fi Tarjamah Maulid Al-Bazanji* (purnama gelap gulita dalam sejarah Nabi Muhammad SAW yang ditulis Al-Barzanji), terjemahan Indonesia, penerbit karya utama Surabaya.

Dari riwayat hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji di atas, jelaslah bahwa Syaikh Ja'far Al-Barzanji bukanlah calang-calang orang seperti yang didakwa oleh sebagian pihak. Bahkan beliau menjawat-jawatan Mufti

⁸¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam...*, hlm. 199-200.

Madinah Munawwarah sekian lama Maaliki al-‘Asy’ari asy-Syadzili al-Azhari yang mengarang kitab “*al- Qawl al-Munji ‘ala Mawlid al- Barzanji*” dan “*Sayyidul ‘Ulama-il Hijaz*, Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi’ Madaarijushshu’uudilalktisaa-ilburuud”.



BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI
KARYA SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI

A. Makna Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan. Dengan bekal dan keterampilan tersebut memungkinkan mereka untuk hidup dengan memuaskan, terus belajar dan mengejar karir. Dengan adanya pendidikan maka manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahnyanya.¹

Kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.² Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).³ Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴

Menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 173.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke- 25, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 364.

³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emoional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakaarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11.

baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia.⁵

Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.⁶ Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.⁷

Kitab berzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. Keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga, diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia inilah sebagai keindahannya syair dari al-Barzanji.

*Aduhai Nabi, damailah engkau Aduhai Rasul, damailah engkau
Aduhai Kekasihku, damailah engkau Sejahteralah engkau
Telah terbit purnama ditengah kita Maka tenggelam semua purnama
Seperti cantikmu tak pernah kupandang Aduhai wajah ceria
Engkau matahari, engkau purnama Engkau cahaya diatas cahaya
Engkau permata tak terkira Engkau lampu disetiap hati
Aduhai kekasih,duhai Muhammad Aduhai pengantin rupawan Aduhai
yang kokoh, yang terpuji Aduhai imam dua kiblat*

Untuk mendapatkan pemahaman dan makna dari sebuah karya sastra diperlukan kejelian yang mendalam, ketenangan dalam berfikir serta kesiapan batin. Salah satu keunikan dalam syair al-Barzanji adalah penggunaan Bahasa yang bagus dan perlu diketahui untuk mengartikan sebuah syair tidak dapat dipahami secara tekstual seperti memahami bacaan dalam buku-buku umum yang ada. Dalam kitab berzanji terutama pada bab nadzam (puisi) tidak dapat langsung

⁵ M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, Cet. III, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), hlm. 47.

⁶ Sutarjo, *Pembelajaran Nilai – Karakter*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 2005), hlm. 55.

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cet. III (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 4.

diartikan secara urut. Menurut beliau struktur penulisan nadzam *zigzag* (acak) sama halnya ketika manusia memahami karya sastra lainnya seperti pantun gurindam, ataupun puisi yang ada pada masa sekarang. Berdasarkan uraian diatas, penulis berpendapat bahwa untuk memahami sebuah karya sastra harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu bahasa terutama ilmu tentang syair dan seringkali orang menyalahkan syair berzanji karena mengartikan secara urut pada bab nadzam. Sekilas penulis berpendapat sama, ketika membaca kitab al-barzanji khususnya pada bab nadzam. Susunan kalimat yang acak membuat fikiran dan hati menyalahkan apa yang ada dalam kitab al-barzanji (syirik).

Karya sastra kitab yang ditulis oleh Syeh Ja'far bin Hasan al-barzanji serat dengan nilai pendidikan akhlak. Serta tersebut dibuat dengan tujuan gar umat manusia memperhatikan kepribadian Rasulullah sebagai Uswatun Khasanah yang tergambar dalam sejarah perjalanan kehidupan Rasulullah sendiri. Kelompok Nadiyyin merupakan kelompok yang sering melaksanakan ritual sholawat sebagai ibadah dan hal itu telah menjadi amalan wajib dalam beberapa kegiatan seperti syukuran, khitanan, tingkeban, pernikahan serta mauludan. Secara psikologi amalan tersebut mempengaruhi jiwa kaum Nahdiyyin namun untuk mengetahui lebih jauh tentang isi kitab al-Barzanji, kaum Nahdiyyin belum melaksanakan secara keseluruhan.

B. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji

Setelah memulai penelitian dan dukungan oleh sumber yang relevan terhadap skripsi ini, maka penulis menemukan materi akhlak yang terkandung dalam kitab Al-barzanji Karya Syeh Ja'far Al-barzanji sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji pada bab 1, bait ke 1- 2 yang berbunyi:

أَبْتَدِي الْأَمَلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدِرًّا أْفِيضَ الْبَرَكَاتِ عَلَيَّ مَا أَنَا لَهُ
وَأَوْلَادُهُ وَأَتَّبِي بِحَمْدِ مَوْا رِدَهُ سَاءَ نِعْمَةٍ هَدِيَّةٌ

*“Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang saya mulai mendiktekan dengan nama Dzat Yang Maha Tinggi dengan memohon banyaknya limpahan berkah atas apa yang diberikan Allah kepadanya dan Dia karuniakan nikmat kepadanya. Saya memuji dengan pujian yang sumbernya mudah tidak susah.”*⁸

Orang muslim melihat dalam dirinya nikmat-nikmat Allah Ta-ala yang tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka dari sejak ia berupa sperma diperut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu patutlah kita sebagai hamba untuk selalu bersyukur disetiap permulaan amal. Itulah yang ia gambarkan dalam bait tersebut dengan ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut. Ini etikanya terhadap Allah SWT sebab tidak bermoral mengingkar nikmat, menentang keutamaan pemberi nikmat, memungkiri kebaikan-Nya dan memungkiri nikmat-nikmat-Nya.

Segala apa yang hendak dilakukan ada baiknya dikaitkan dengan Allah SWT, diantaranya adalah melalui pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT. Nilai itulah yang perlu disadari oleh para muslimin ketika membaca dan mengamalkan syair Al-Barzanji bahwa segala sesuatu amal sholehah harus dikaitkan dengan Allah sebagai Dzat yang maha tinggi sehingga tidak menjadi hal atau amal yang tertolak, sebagaimana Rasulullah bersabda dalam salah satu hadistnya” Sesungguhnya setiap amalan itu dimulai dengan niat, dan segala amalan itu tergantung pada niatnya (H.R. al-A’immah as-Sittah (imam yang enam: yaitu Al-Bukhari, muslim, Abu Daud, an-Nasa’i, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah) dari Umar bin al- khattab).⁹

2. Akhlak Terhadap Makhluk

a. Akhlak dalam Pergaulan

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji pada bab II, bait ke-20 yang berbunyi:

⁸ Majmu’ah Mawalid Wad’iyah..., hlm. 27.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 690.

تَرَكَوْا السِّقَاحَ فَمَا يُصِيبُهُمْ عَارُهُ. مِنْ آدَمَ وَإِلَى أَبِيهِ وَأُمَّهِ.
 “Mereka meninggalkan perzinahan, akan cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka, dari adam sampai ayah ibunya.”¹⁰

Begitu buruknya jalan, Allah SWT langsung menegur didalam kitab suci Al-Qur‘an dan memberikan sanksi didunia melalui surat An-Nur ayat 2 yaitu perempuan yang berzinah dan laki-laki yang berzinah, maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya dengan seratus kali dera. Itu merupakan hukuman di dunia belum lagi siksa yang akan diterima ketika ajal telah datang pada manusia.¹¹

Bait tersebut menjelaskan bahwa, *pertama*, meninggalkan perzinahan adalah tindakan yang sangat ditekan dalam ajaran Islam. Sebagai mana kita ketahui bersama bahwasanya kondisi atau situasi masyarakat sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad SAW, masyarakat arab berada dalam asa kelam yaitu pada masa kemunduran dalam hal moralitas. Pada masa kondisi itu, keluarga Rasulullah mampu menjaga kesucian hidup sehingga kecacatan yang terjadi pada masyarakat arab tidak terjadi di keluarga Rasulullah SAW. Nilai hikmah yang dapat diambil adalah menjaga diri pribadi dari pergaulan yang tidak terpuji sebagaimana digambarkan dalam bait diatas tersebut. Di antara hikmah diharamkannya zina adalah sebagai berikut: untuk menjaga kesucian masyarakat Islam. Melindungi kehormatan kaum muslimin dan kesucian dari mereka. Mempertahankan kemuliaan mereka, menjaga kemuliaan nasab mereka dan menjaga kebenaran jiwa mereka.¹²

Kedua, seseorang muslim menjadi terhormat dikarenakan sikap yang dilakukan pada kehidupannya dan itu semua merupakan

¹⁰ Majmu'ah Mawalid Wad'iyah..., hlm. 27.

¹¹ Al-Jazair, Abu Bakar Jabir, *Ensiklopedi Muslim*. Cet 7, (Jakarta Timur: PT. Darul Falah, 2004), hlm. 292.

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 693.

proses hasil dari perbuatannya sendiri. Memanusiakan manusia itulah tujuan dari pendidikan akhlak dan tidak dipungkiri bahwa untuk menjaga utuhnya pergaulan atau persahabatan diperlukan sikap tahu diri, sopan terhadap sekitar kita. Orang muslim meyakini bahwa saudara seagamanya mempunyai hak dan etika-etika yang harus ia terapkan terhadapnya. Kemudian ia melaksanakannya kepada saudara seagamanya, karena ia berwajib bahwa itu adalah ibadah kepada Allah Ta'ala, dan upaya pendekatan kepada-Nya.

Selain yang dicontohkan Rasulullah dalam bait di atas, ada beberapa Akhlak yang harus diterapkan ketika dalam pergaulan, diantaranya adalah: ia mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara kita, berjabat tangan, dan menjawab salamnya. Jika ia bersin dan membaca alhamdulillah, maka jawablah dengan *Yarhamukallah* (mudah-mudahan Allah merahmatimu). Kemudian orang yang bersin berkata *Yahdikumullah wa yuslihu balakum* (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu). Menjenguk saudara yang sedang sakit dan mendoakan kesembuhan untuknya. Menyaksikan jenazah tetangganya jika ia meninggal dunia. Menasihatnya jika ia meminta nasihat dalam suatu persoalan dengan menjelaskan apa yang ia pandang baik. Mencintai untuknya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuknya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri.

Menolong dan tidak menelantarkannya kapan saja ia membutuhkan pertolongan dan dukungan. Tidak menimpakan keburukan kepadanya. Rendah hati dan tidak sombong kepadanya dan tidak menyuruh berdiri dari kursinya agar ia dapat duduk di atasnya. Tidak mendiamkannya lebih dari tiga hari. Tidak menggunjingnya, tidak menghinanya, tidak mencacinya, tidak melecehkannya, tidak menggelarnya dengan gelaran yang tidak baik

dan tidak mengembangkan pembicaraannya untuk merusaknya.¹³

b. Akhlak Terhadap Anak

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji pada bab III, bait ke 16 yang berbunyi:

وَسَمِّيهِ إِذَا وَضَعْتَهُ مُحَمَّدًا إِلَّا نَبِيَّ مُحَمَّدٍ عَقِيْبًا

“Apa bila kamu melahirkan berilah ia nama Muhammad karena akhirnya terpuji.”¹⁴

Bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan bahagia apa bila memiliki nama yang bagus sehingga dalam pergaulannya anak tidak merasa canggung dan tersisih dengan yang lainnya. Dalam agama islam terdapat tuntunan dalam memberi nama anak, karena nama dalah lafal yang diberikan kepada suatu benda untuk membedakan dari yang lain. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk memberi nama kepada anak dengan nama yang baik sebagaimana sabdanya yang artinya: “muliakan anak-anakmu dan baikkanlah nama-namanya” (H.R. Ibnu Majah).¹⁵

Melihat uraian di atas, tentu tradisi yang diadakan oleh beberapa umat Islam di Nusantara memiliki dasar yang kuat. Acara yang dimaksud adalah maulidiyah (acara syukuran akan kelahiran anak), pada acara Maulidiyah para orang tua memperhatikan betul makna yang terkandung dalam kitab al- barzanji, diantaranya: memberi nama yang terbaik yang mengandung nilai akhlak yang nantinya menjadi kebanggaan bagi anak ketika dewasa kelak. Mendidik anak dengan *akhlaqul karimah*. Mencarikan tempat belajar (lingkungan) yang baik yang mengandung pertumbuhan anak. Mencarikan guru pembimbing yang berakhlakul karimah sehingga anak tumbuh dengan pendidikan yang bagus.

¹³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 151-168.

¹⁴ Majmu'ah Mawalid Wad'iyah..., hlm. 30.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 212.

c. Akhlak Kepada Orang Tua

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al- Banzanji pada bab VIII, bait ke 13-14 yang berbunyi:

وَقَدِمَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فِقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ الْأُرْيَحِيَّةُ وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رَدَائِهِ
الشَّرَّ يَفِ بِسَاطِ يَرُّهُ وَدَدَاهُ

“Halimah datang kepadanya pada perang hunain, lalu beliau berdiri kepadanya dan ia memperoleh pemberitaan yang banyak. Beliau bentangkan selendangnya yang mulia seluas kebajikanya dan kedermawaan.”¹⁶

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak, orang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan-kebaikannya sehingga pantaslah setiap muslim berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, baik ketika ia masih muda ataupun ketika orang tua sudah tua. Didalam surat Al-Isro Allah SWT berfirman bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah wajib, ketika orang tua berada pada naungan kita maka kewajiban kita adalah berkata baik. Perintah ini ditegaskan setelah Allah SWT menyuruh hambanya beriman dan taat kepada diri-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an (Q.S. Al-Israa: 23).

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan

¹⁶ Majmu’ah Mawalid Wad’iyah..., hlm. 36.

"ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."¹⁷

Dalam terjemah singkat tafsir Ibnu Katsir Jus II dijelaskan bahwa mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apa lagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu. Sungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orang tuanya. Namun demikian bila pendapat atau faham mereka tidak bersependapat dengan kita atau tidak sejalan dengan ideologi kita, bahkan menyalahi ilmu kita dan, maka ada baiknya kita mengalah. Sekali-kali tidak usah kita bertengkar mulut apalagi berdebat sambil tekan pinggang, tuding-menuding dan lainnya. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala memberi belanja dan membesarkan, mendidik, memimpin ditengah-tengah keluarga dan masyarakat, menjaga keamanan, keselamatan kita dari semenjak dalam kandungan hingga sanggup memelihara diri. Maka, besar jasa dan budi pekerti mereka yang harus kita sadari, tentu mengertilah kita bahwa tidak ada yang patut kita dahulukan yakni dinomor duakan setelah Allah dan Rasul-Nya dalam mentaati dan menghormati secara iman, selain kepada ibu dan bapak. Demikianlah nilai yang terkandung di dalam syair al-Barzanji yang patut kita pahami bersama, bukan hanya sekedar menjadi bacaan saja tetapi lebih dari itu, menjadi rujukan untuk perubahan diri menjadi yang lebih baik.¹⁸

d. Akhlak kepada Profesi

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji pada bab X, bait ke 1 yang berbunyi:

وَعِشْرِينَ سَنَةً سَأَلَ إِلَى بُصْرَةَ لِمَا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا
 فِي تَجَارَةٍ لَحْدِيحَةٍ

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah* hlm. 226.

¹⁸ Husni, Usman, *Filsafat Akhlak Dan Etika*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren, 2008), Cet 1, hlm. 46-57.

“Ketika beliau SAW mencapai usia dua lima tahun beliau berpergian ke Basharah untuk memperdagangkan (dagangan) Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selalu di rumah).”¹⁹

Di sisi lain Allah menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kondisi selama orang tersebut tidak merubah sendiri yaitu dalam Q.S Ar- Ra'd ayat 11,

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁰

Hal itu bisa diartikan bahwa walaupun Allah menyediakan risqi bagi manusia dan segenap makhluk yang ada didunia ini, manusia tetap harus mencarinya dan berikhtiyar. Risqi tersebut akan didapatkannya apabila manusia berusaha yaitu melalui jalan bekerja dan berdo'a. Itu semua telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan hadits nabi yang diriwayatkan Bukhori dan Miqdam yang artinya *“tidak ada harta dan makanan yang lebih baik bagi seseorang dari pada makan hasil kerja sendiri, sungguh nabiullah daud makan dari hasil kerjanya sendiri.”*

e. Akhlak Untuk Selalu Bermusyawarah

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Banzanji pada bab X, bait ke 17 yang berbunyi:

¹⁹ Majmu'ah Mawalid Wad'iyah..., hlm. 37.

²⁰ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah* hlm. 226.

فُخِطِبَتْهُ لِنَفْسِهَا اِتِّسَمَ مِنَ الْاِيْمَانِ بِهٖ طِيْبَ رِيْاهٖ. فَاخْبَرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَعْمَامَهُ بِمَا دَعَتْهُ اِلَيْهِ هٰذَا الْبِرُّهُ التَّقِيَّةُ

“Maka khadijah memintangnya untuk dirinya agar ia dapat menghirup harum- haruman yang menyegarkan dari iman. Lalu beliau SAW memberitahukan kepada paman- pamannya mengenai apa yang disampaikan oleh wanita baik dan taqwa ini.”²¹

Bait di atas menjelaskan tentang setiap pentingnya bermusyawarah terkait dengan persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya trhadap fenomena zaman sekarang yaitu masalah pernikahan, perjodohan. Manusia sering lebih memilih ego dari pada musyawarah, hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya pernikahan tanpa ada restu dari orang tua. Untuk itu dalam bait ini dicontohkan oleh Rasulullah melalui kalimat diatas bahwa untuk memelih pasangan hidup diperlukan pemikiran dan masukan dari orang luar terutama masukan dari orang tua.

Untuk kehidupan yang lebih luas diperlukan pemikiran yang panjang dan matang, oleh karena itu musyawarah adalah solusi yang terbaik untuk menemukan titik yang baik. Musyawarah adalah penyelesaian masalah bersama. Musyawarah juga mengandung makna salah satu cara atau metode pengambilan keputusan secara demokratis. Adapun manusia bersifat relatif, tidak sempurna dan terbatas. Karena itu dalam mengambil keputusan atau mencari kebenaran, manusia membutuhkan bantuan pemikiran dan informasi dari orang lain melalui musyawarah.

Melihat sejarah musyawarah pada masa Rasulullah, sesungguhnya praktek musyawarah dalam pengambilan keputusan telah dikenal dan membudaya dimasyarakat Arab sebelum masa kenabian Muhammad SAW. Setiap ada persoalan yang menyangkut orang banyak, maka mereka biasanya menghimpun para memuka

²¹Majmu'ah Mawalid Wad'iyah..., hlm. 39.

kabilah untuk bermusyawarah dan penyelesaiannya. Praktek musyawarah ini terus dilestarikan dan dikembangkan oleh islam dan dilaksanakan Rasulullah serta para sahabatnya.²² Sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ
 اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأُولَاءُ ﴿١٨﴾

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”²³

f. Akhlak Terhadap Orang Yang Telah Mendholimi

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al-Banzanji pada bab XV, bait ke 16-18 yang berbunyi:

وَتَعْرِضُ لَهُ سُرُاقَهُ فَأَبْتَهَلَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ وَدَعَاهُ. فَسَاخَتْ قَوَائِمُ يَعْبُوبِهِ فِي الْأَرْضِ
 الصُّلْبَةِ الْقَوِيَّةِ. وَسَأَلَهُ. الْإِمَانَ فَمَنَحَهُ إِيَّاهُ

”Suroqoh mengejarnya, maka beliau berdo’a kepada Allah. Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suroqoh itu masuk kedalam tanah yang keras dan kuat. Dan ia (Suroqoh) minta keamanan kepada beliau maka beliau itu memberikan keamanan kepadanya.”²⁴

Di antara akhlak baik orang muslim adalah sabar dan pemaaf.

Sabar adalah menanamkan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridho dan rela.¹⁰¹ Pemaaf adalah melupakan atau merelakan apa yang sudah terjadi terhadap sesuatu yang dibencinya. Rasulullah telah memberikan tauladan terhadap kita semua. Selaku umatnya kita dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan juga terhadap orang yang telah berbuat jahat, kemudian ia meminta maaf maka wajib bagi kita

²² Dahlan, Abdul Aziz, *Eksplorasi Hukum Islam jilid 1*, IV, V, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Hoeva, 2001), Cet. 5, hlm. 1263-1265.

²³ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah* hlm. 746.

²⁴ Majmu’ah Mawalid Wad’iyah..., hlm. 39.

semua untuk memafkannya. Sabar menurut terminologi bahasa artinya menahan dan menengah diri.²⁵ Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 28,

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَثِيٍّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ، وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ
فُرْطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”²⁶

g. Akhlak Terhadap Keluarga

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al- Banzanji pada bab XVIII, bait ke 1 yang berbunyi:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الدِّيَاءِ وَالنُّوِضِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرُفَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْتَبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدَا هَلِهِ بِسَيْرَةِ سَرِيَّةٍ.

“Beliau sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keliarganya dengan perilaku yang baik.”²⁷

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik didunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar’i akan dapat menepatkan anggota

²⁵ Al-Jazair, Abu Bakar Jabir, *Ensiklopedi Muslim...*, hlm. 220.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah* hlm. 448.

²⁷ Majmu’ah Mawalid Wad’iyah..., hlm. 46.

keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarganya. Itulah akhlak dalam keluarga sebagaimana bait di atas tersebut.

h. Akhlak Terhadap Orang Lemah Dan Para Pemimpin

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al- Banzanji pada bab XVIII, bait ke 2-3 yang berbunyi:

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُوذُ مِنْهُمْ ضَا هُمْ وَيُسَيِّعُ خَنَائِرَ هُمْ
وَلَا يَحْفِرُ أَدْ فَعَهُ الْفُقَرَاءُ وَأَشْوَاهُ. وَيَقْبَلُ الْمَعْدِرَةَ وَلَا يُقَالُ لِأَحَدًا يَمَّا يَكْرَهُ
وَيَمْتَشِي مَعَ الْأُمَّةِ وَدَوَى الْعَبْوِ دِيَّةً.

“Beliau mencintai orang-orang kafir dan miskin. Beliau duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiringi jenazah mereka dan tidak menghina orang-orang kafir dan tidak membiarkan atas kekafirannya.”

28

IAIN PURWOKERTO

Begitu besar kecintaan Rasulullah SAW terhadap kaum yang lemah, sehingga sebagian hidupnya selalu dicurahkan untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. Kasih sayang adalah salah satu akhlak yang mulia, sebab sumber kasih sayang ialah jiwa yang bening dan hati yang bersih. *“jangan menghardik para meminta”* demikian petunjuk Al-Qur’an kepada peminta, baik meminta materi maupun bukan. Dari pengalaman Rasulullah SAW, ketika ditegur oleh Allah melalui surat Abasa dikarenakan bermuka masam serta berpaling ketika seseorang buta bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang meminta pengajaran, menjadi pengajaran yang

²⁸ Majmu’ah Mawalid Wad’iyah..., hlm. 48.

sangat berharga bagi kaum muslimin.²⁹

i. Akhlak Dalam Kemarahan

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al- Banzanji pada bab XVIII, bait ke 4 yang berbunyi:

وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَعْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرُضَى لِرِضَاهُ

“Beliau tidak takut kepada Raja- Raja, dan beliau marah karena Allah Ta’ala dan Ridha karena keridhaan-Nya.”³⁰

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ada dua tingkatan kemarahan yang dimiliki manusia, dia ntaranya adalah *tafrir* dan *ifrath*. Yang dimaksud *tafrir* adalah lemah dan menentukan sikap. Artinya: orang yang tidak mempunyai ketegasan dalam menghadapi sikap tercela. Sedangkan *ifrath* adalah sikap yang hanya mengutamakan kemarahan, sehingga ia keluar dari kebijaksanaan dalam mengontrol akal, agama dan ketaatannya. Sifat marah di atas bukanlah yang dicontohkan oleh Rasulullah

Orang harus tetap berfikiran jernih dalam menghadapi setiap masalah dan situasi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Rasulullah SAW Ali Bin Abi Thalib. Dalam suatu pertempuran melawan orang kafir, ia berhasil memojokkan lawanya dan lawan Ali tidak berkutik lagi. Ketika Ali akan mengayunkan pedangnya kepada lawanya, tiba-tiba lawanya meludahi Ali dan ludah itu mengenai Ali. Kemarahan pun tiba- tiba memuncak Ali segera tersadar. Ia meninggalkan lawanya dan tidak jadi membunuh lawanya. Para sahabatpun heran dan bertanya “mengapa tak kau bunuh lawanmu tadi? Ali menjawab, “kalau ayunan pedangku tadi ku teruskan, maka aku pasti telah membunuh lawanku karena kemarahanku akibat aku diludahi” pembunuhan yang demikian tidak akan mendapatkan tidho dari Allah SWT dan harus murni karena alasan membela dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi.³¹

²⁹ Al-Jazair, Abu Bakar Jabir, *Ensiklopedi Muslim...*, hlm. 237.

³⁰ Majmu’ah Mawalid Wad’iyah..., hlm. 48.

³¹ Daulay, Hamdan, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya Dan Politik*,

j. Akhlak Dalam Kesederhanaan

Hal itu dapat dilihat dalam kitab Al- Banzanji pada bab XVIII, bait ke 7 yang berbunyi:

وَيَرُّ كَبُ الْبَعِيرِ وَالْفَرَسِ وَالْبَعْلَةَ وَحِمَارًا بَعْضُ الْمُلُوكِ أَهْدَاهُ

“Beliau mengendarai unta, kuda, bagal, dan keledai yang dihadiahkan sebagian raja- raja kepadanya.”

Al- Gazali menerangkan bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji adalah menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya.³²

Secara teori Al-Ghazali telah memaparkan perjalanan pengalamannya yang panjang. Rasulullah SAW pada masanya juga telah memberikan contoh yang kemudian menjadi rujukan bagi kaum muslimin didunia sampai sekarang. Kesederhanaan yang ditampilkan dalam kehidupan merupakan mencerminkan keagungan akhlak beliau. Sikap rendah diri, menghargai pemberian orang lain dan tidak mencelanya, itulah sikap yang selalu beliau tampilkan kepada siapa saja tanpa ada perbedaan. Harta bagi beliau merupakan hal yang sangat kecil walaupun kalau beliau meminta kepada Allah maka gunung, lautan dan daratan akan menjadi barang yang berharga.³³

(Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001), Cet 1, hlm. 14-16.

³² Majmu'ah Mawalid Wad'iyah..., hlm. 50.

³³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam Dan Kemasyarakatan, 1999), hlm. 204.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian ulasan dan beberapa uraian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji, penulis dapat mengambil dua kesimpulan untuk menutup pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut :

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji secara umum dibagi menjadi dua yakni pendidikan akhlak terhadap *Khaliq* (Allah swt) dan terhadap makhluk dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, Perintah untuk menjaga keimanan dengan taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, Berbakti kepada orang tua dengan jalan menghormati, mematuhi, sebagai bagian dari mengharap ridho Allah swt. *Ketiga*, Menjaga akhlak dalam setiap pergaulan yang dijalaninya di antaranya dalam keluarga, kepada anak, istri, dan orang lain, dengan indikator sopan dalam bertutur kata, berperilaku, dan amanah dalam setiap tugas yang diberikan. *Keempat*, Menjadikan Rasul sebagai uswah khasanah (suri tauladan) dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam bidang aqidah, syariah, ibadah, dan muamalah.

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji masih sangat relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa kekinian, karena berkaitan langsung dengan akhlak yang terjadi pada masa sekarang (kekinian). Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya, akhlak yang baik selalu membuat seseorang disekitarnya menjadi tenang, aman, dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, keluarga, masyarakat dan negara. Sebagai contoh tindakan melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, tindakan dengan menampilkan sifat-sifat tercela serta tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif. Maka yang demikian ini akan menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan. Nilai-nilai luhur yang ada di dalam kitab Al-Barzanji

karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji antara lain seperti : Nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai akhlak dalam pergaulan, birrul walidain (menghormati kedua orang tua), nilai akhlak kepada Allah SWT, nilai akhlak kepada yang lemah, dan lain-lain. Kesemua itu masih sangat dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan akhlak pada masa kekinian (sekarang).

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji, maka dalam hal ini penulis ingin menyumbangkan sebuah yang sekiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Diharapkan kitab Al-Barzanji karya Syekh Jar'far Al-Barzanji dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan dengan akhlak dan mampu diterapkan sebagai referensi tambahan sebagai usaha untuk membetuk insan dengan budi pekerti yang luhur. Dan dapat dijadikan informasi dalam pendidikan islam dan sumbangan dalam khazanah ilmu ilmu pendidikan dalam penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan pendidikan akhlak. Dan kitab Al-Barzanji ini tidak hanya bersholawat tetapi tidak mengetahui makna yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji.

C. Penutup

Alhamdulillah wa syukru lillah penulis panjatkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, hidayah, serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam hal penyajian skripsi, hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta umumnya bagi pembaca . *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Al-Munawwir, 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Ali, M. Daud, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,
- Al-Jazair, Abu Bakar Jabir, . *Ensiklopedi Muslim*. Cet 7, Jakarta Timur: PT. Darul Falah,
- Al-Muhaddits al-Alim al-Allamah as-Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas al-Maliki, Haul Ihtifaal bi Dzikra, .*al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif*, Bairut : Al-Fithrah.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, 1992. *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Alwi, Hasan, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, M. Mayhur, 1996. dkk. *Aqidah dan Akhlak*, Cet. III, Yogyakarta : Kota Kembang,
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1980. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro
- Anwar, Rosihon, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia,
- Arifin, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asmaran, 1999. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Lembaga Studi Islam Dan Kemasyarakatan,
- Azyumardi, Azra, 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana.
- Barr, Ibnu Abdil, 2015. *Ad-Durar Fi Sirati Ar-Rasul*, Yogyakarta: Darul Uswah,
- Dahlan, 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,
- Dahlan, Abdul Aziz, 2001. *Eksplorasi Hukum Islam jilid 1,1V,V*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Hoeva,
- Daulay, Hamdan, 2001. *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya Dan Politik*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.

- Departemen Agama RI, 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al Huda
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung,
- Fatah, Abdul, 2008. *Trdisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Fitri, Agus Zaenul, 2012. *Reinventing Human Character; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Fuadiyah, Zuhrotul. 2016. *yang berjudul pengaruh intensitas alat pendidikan dalam keluarga terhadap motivasi dan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMP Negeri 2 Sokaraja Kabupaten Banyumas*
- Hadi, Amirul, Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika Group.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu
- Hidayati, Nur, 2017 *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Hamka*, UIN Raden Intan Lampung
- Huda, Nailul,dkk, 2018. *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak*, Kediri: Santri Salaf Press.
- Husain Said Agil, 2005 *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres,
- Husni, Usman, 2008. *Filsafat Akhlak Dan Etika*, Yokyakarta: Pondok Pesantren
- Ilyas, Yunahar, 2001. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI,
- Ilyas, Yunahar, 2007. *Kuliah Akhlak*, Cet. III Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,
- Imam, Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia
- Lexy J. Moleong, 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. rifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara,

- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Penerbit
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi .Jakarta: UI Press.
- Muhajir, As'aril, 2017. *Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Muhajir, Noeng, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: rake Sarasin.
- Muhyiddin, Abdusshomad, 2004. *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Malang : Pustaka Bayan
- Mulyana, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Munawwir, Ahmad Warson, 2002. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke- 25, (Surabaya: Pustaka Progressif,
- Murodi, 1988. *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr, Jilid II*, Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm.
- Mustofa,A. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Najieh, Abu Ahmad, 2009. *Maulid Al-Barzanji*, Surabaya : Mutiara Ilmu
- Nata, Abuddin, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Nata, Abudin, 2009. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Rajawali Pers.
- Noer, Muhammad Mukhlas, 2014. *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul*, Kediri: LIRBOYO PRESS,
- Poerwadaminta, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: t.p.
- Prastowo, Andi, 2012 et. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogakarta: Ar-RAr-Ruz.Pustaka Setia.
- Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Rohadi. 2009. *pengaruh intensitas pemanfaatan buku perpustakaan terhadap prestasi belajar siswa pada rumpun pelajaran agama Islam di MTS Ma'arif*.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan pendidikan integratif*
- Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, 1899. *Al-Kawakib al- Anwar Syarh al-Maulid an-Nabawiy*, Mesir: Markaz ibn al-Athar li at-Turats,
- Setiawa, Ebta. 2012. *KBBI Oline*. <https://kbbi.web.id/implementasidanwawasan>,

- Shihab, M. Quraish, 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan,
- Sholikin, Muhammad, 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani* Yogyakarta: Mutiara Media,
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Soejono dan Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Subur, 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral berbasis Kisah*, Purwokerto: STAIN Press
- Sugiono. 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung: Alfabeta,
- Suhasimi, Arikunto. Dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sutarjo, 2005. *Pembelajaran Nilai – Karakter*, Yogyakarta: Sumber Ilmu,
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003.
- Yatim, Abdullah, 2007. *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah,
- Yunus, Mahmud, 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung
- Zaini, Ahmad. 2010. *Keterampilan Membaca Kitab Kuning*. Jogjakarta: Madina.